Calvaria Sonus (Jurnal Biblika dan Teologi Sistematika), 2025, 3(1)
e-ISSN: XXXX-XXXX

Available online at: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/calvariasonus

Kuasa Doa Menurut Yakobus 5:16b dan Relevansinya bagi Iman Kehidupan Orang Percaya

Grace A. Ticoalu Thenu[1], A.A.Ayu Lilis[2]
[1-2]Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: grace.thenu@sttbk.ac.id

Abstrak

Bagi orang percaya, doa bukanlah konsep baru, melainkan bagian integral dari kehidupan rohani yang memiliki kuasa nyata dalam keseharian. Doa dipahami sebagai sarana komunikasi yang mendalam dengan Allah, yang mencerminkan iman, kepercayaan, dan ketergantungan penuh kepada-Nya. Berdasarkan Yakobus 5:16b, penulisan ini mengkaji implikasi kuasa doa terhadap kehidupan orang percaya, khususnya dalam membawa penyembuhan, memperkuat iman, dan membentuk hubungan yang lebih intim dengan Allah. Metode penulisan yang digunakan adalah penulisan kualitatif karena berfokus pada studi literatur terhadap teks Alkitab dan buku rohani serta artikel akademis yang berhubungan dengan doa. Analisis dilakukan secara deskritif dengan menafsirkan teks Alkitab yang berhubungan dengan pengalaman rohani orang percaya. Temuan penulisan menunjukkan bahwa doa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi dengan Allah, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kehidupan yang berpusat pada-Nya. Baik doa pribadi maupun doa bersama dalam komunitas berkontribusi positif terhadap ikatan persaudaraan dan kepedulian antaranggota. Dalam praktik sehari-hari, doa terbukti menjadi sumber kekuatan dan ketenangan, terutama di masa-masa sulit. Oleh karena itu, doa perlu dijadikan bagian yang menyeluruh, konsisten, dan terintegrasi dalam pertumbuhan rohani individu maupun komunitas dalam pengertian yang benar.

Kata Kunci: kuasa doa, iman, kehidupan orang percaya

Abstract

For believers, prayer is not a new concept, but an integral part of spiritual life that has real power in everyday life. Prayer is understood as a means of deep communication with God, reflecting faith, trust, and complete dependence on Him. Based on James 5:16b, this study examines the implications of the power of prayer on the lives of believers, particularly in bringing healing, strengthening faith, and forming a more intimate relationship with God. The research method used is qualitative research because it focuses on a literature review of biblical texts, spiritual books, and academic articles related to prayer. The analysis was conducted descriptively by interpreting biblical texts related to the spiritual experiences of believers. The research findings indicate that prayer not only functions as a means of communication with God but also as an instrument for shaping a life centered on Him. Both personal prayer and communal prayer contribute positively to the bonds of brotherhood and care among members. In daily practice, prayer has proven to be a source of strength and peace, especially during difficult times. Therefore, prayer should be made an integral, consistent, and comprehensive part of spiritual growth for both individuals and communities in the proper sense.

Keywords: the power of prayer, faith, the life of believers

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan kerohanian semua orang, doa adalah hal yang sangat penting, tidak peduli apapun kepercayaannya. Dalam konteks orang percaya kepada Yesus Kristus, doa tidak hanya sekedar komunikasi dengan Allah, tetapi doa juga berbicara tentang iman, percaya, dan ketergantungan pada Allah. Dalam Yakobus 5:16b, tertulis, ”Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.” Ayat ini memberi penekanan bahwa doa yang dilakukan dengan iman, sanggup memberikan kekuatan dan pengharapan kepada orang percaya.

Permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini adalah beberapa orang menganggap bahwa doa hanyalah pekerjaan sampingan yang bisa dilakukan dan bisa tidak dilakukan. Ini adalah fakta yang terjadi. Bahkan bagi orang-orang yang menyebut diri mereka orang percaya, doa hanya dilakukan pada saat mengalami masalah yang membuat putus asa atau dalam pergumulan saja. Apabila dalam keadaan baik-baik saja, doa tidak pernah dilakukan sehingga muncul istilah “doa jika butuh, kalau tidak maka tidak berdoa.” Seringkali orang percaya mengatakan bahwa doa adalah nafas kehidupan secara rohani, namun realita yang terjadi, doa justru sering dilupakan oleh orang percaya dengan alasan sibuk atau alasan lainnya. Doa menjadi hal yang tidak penting, kalaupun dilakukan, hanya sebatas rutinitas, bukan karena kerinduan atau kesadaran untuk mengenal pribadi Allah yang disembah. Orang-orang ini dapat dikatakan sakit secara rohani.

Cindy Jacob menjelaskan bahwa ”doa adalah tindakan yang paling sederhana, yang dapat dilakukan oleh seorang makhluk ciptaan. Doa adalah hubungan yang erat, yang bersifat ilahi dengan Bapa kita di sorga” (Jacobs 1996). Sihombing memberikan pendapatnya tentang pengertian doa, yaitu dialog antara manusia dan Tuhan yang mencerminkan kepercayaan serta ketergantungan seseorang kepada-Nya (Sihombing 2021). Dari sini dapat dilihat bahwa doa bukan hanya berbicara mengenai percakapan antara manusia dan Allah, melainkan sebagai bentuk kepercayaan manusia kepada Allah yang disembah. Doa adalah hubungan antara pencipta dan ciptaan-Nya. Melalui doa, manusia atau orang percaya semakin mengenal Allah dengan baik dan memiliki pemahaman atas kehendak Allah untuk hidupnya, serta dapat menjalani kehidupan dalam keselarasan dengan Allah. Doa membuat iman orang percaya dapat bertumbuh dan menjadi kuat. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Suryadi bahwa doa adalah alat untuk memperkuat iman dan mendapatkan bimbingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Suryadi 2023). Praktek doa tidak hanya dilakukan secara pribadi, melainkan dapat dilakukan secara bersama-sama, dengan tujuan yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh murid-murid Tuhan Yesus ketika mereka berdoa dalam kesatuan hati setelah Yesus naik ke surga. Contoh pada masa sekarang adalah doa dilakukan oleh sekelompok orang untuk tujuan yang sama, seperti meminta campur tangan Allah dalam perencanaan acara gereja yang akan dilakukan atau untuk hal lainnya seperti pada masa Pemilihan Umum untuk memilih Presiden atau Pilkada. Gereja yang anggotanya mencalonkan diri sebagai anggota legislatif atau yang mendukung salah satu calon, mengadakan doa bersama untuk kesuksesan dari calon pilihan mereka. Seruan doa bersama ini terkadang datang langsung dari calon anggota legislatif karena ada keyakinan akan kuasa doa. Bahkan tidak jarang, acara doa bersama yang dilakukan disertai dengan puasa. Dapat dilihat bahwa bagi orang percaya doa adalah hal yang luar biasa, karena dengan doa ada harapan yang muncul bahwa apa yang didoakan pasti berhasil, terlebih doa bersama saudara seiman.

David menjelaskan bahwa doa yang ada di Alkitab adalah doa yang dinaikkan oleh orang-orang biasa yang meresponi panggilan Allah dalam hidup mereka, terlepas dari kelemahan, ketakutan, dan tujuan pribadi mereka sendiri (Healey 2002). Melalui pembacaan Alkitab kita dapat belajar dari pengalaman orang-orang yang dipakai Allah, belajar dari pengalaman mereka, alasan mereka berdoa, dan bagaimana mereka memandang Allah yang mereka sembah dengan benar, serta bagaimana mereka memiliki pengharapan bahwa Allah akan menjawab doa mereka.

Selain dari Alkitab, kuasa doa dapat juga kita ketahui dari pengalaman orang percaya yang mengalami mujizat Allah melalui kuasa doa, mengenai bagaimana doa menolong mereka melewati proses hidup, tekanan, atau pergumulan yang berat. Doa memberikan ketenangan dan sumber pengharapan serta kekuatan seperti kehilangan pekerjaan atau menghadapi masalah keluarga. Dalam situasi seperti ini, doa bukan hanya menjadi alat untuk meminta bantuan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan harapan. Pengertian mengenai kuasa doa dan implikasinya penting untuk pertumbuhan kerohanian seseorang dan juga komunitas orang percaya. Dalam artikel ini, penulis mendalami kuasa doa yang dinyatakan dalam Yakobus 5:16b, dan bagaimana hal ini berimplikasi terhadap kehidupan sehari-hari orang percaya, sehingga doa tidak hanya secara rutinitas saja melainkan doa dinaikkan dengan pengertian yang benar. Penulisan ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai arti doa yang sesungguhnya dan praktik doa yang dilakukan dalam membangun iman seseorang dan juga komunitas orang percaya.

METODE

Dalam melakukan penulisan ini, metode yang dipakai oleh penulis adalah metode penulisan kualitatif studi pustaka terhadap teks-teks yang berhubungan dengan doa sebagai gaya hidup orang percaya dan kuasa doa bagi pertumbuhan iman. Metode ini dipilih untuk mendalami dan menganalisis lebih dalam, terhadap pemahaman serta praktik doa dalam kehidupan orang percaya, khususnya yang dihubungkan dengan kuasa doa berdasarkan Yakobus 5:16b. Penulis melakukan pengumpulan literatur yang membahas tentang doa, iman, dan kehidupan rohani serta melakukan tinjauan pustaka terhadap teks-teks yang berhubungan dengan doa dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman. Setelah itu penulis menginterpretasikan hasilnya untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana kuasa doa dalam membangun iman seseorang maupun komunitas, terlebih ketika ada dalam masa-masa kesukaran atau dalam tekanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Yakobus merupakan salah satu surat dalam Perjanjian Baru, ditulis dengan gaya yang praktis dan langsung. Kitab Yakobus ditulis oleh Yakobus yang dikenal sebagai saudara Yesus Kristus. Surat yang ditulis oleh Yakobus ini masuk dalam kategori surat-surat umum dan ditujukan kepada orang-orang Kristen Yahudi yang tersebar di berbagai tempat. Surat ini memiliki tujuan untuk memberikan arahan dan nasihat kepada orang-orang Kristen yang sedang menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menjalani kehidupan kekristenan yang benar, dengan menekankan pentingnya iman yang disertai perbuatan (Duyverman 2022). Hal ini karena kitab Yakobus adalah kitab hikmat dalam Perjanjian Baru, yang berisi ajaran moral. Jika kitab Ibrani berisikan doktrin, maka isi

dari kitab Yakobus lebih berfokus kepada perbuatan yang harus dilakukan. Yakobus memulai dan mengakhiri penulisan suratnya dengan doa. Yakobus memberikan fokus kepada orang percaya untuk bertindak sesuai dengan iman. Dalam konteks masyarakat masa kini yang sering menghadapi penganiayaan dan kesulitan, pesan-pesan yang disampaikan dalam surat ini tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penulis dan Konteks Historis-Sosial

Yakobus yang adalah penulis surat ini, merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam gereja mula-mula dan dikenal sebagai pemimpin di Yerusalem. Yakobus tidak termasuk dalam kedua belas murid, tetapi memiliki peran yang signifikan setelah kebangkitan Yesus. Yakobus yang menulis surat Yakobus ini, adalah saudara Yesus (Matius 13:55). Yakobus tidak percaya bahwa Yesus adalah Tuhan sampai pada kebangkitan Yesus dan Yesus menampakkan diri padanya (Yohanes 7:5; 1 Korintus 15:7). Yakobus memperkenalkan dirinya sebagai hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus. Pemakaian istilah hamba yang dipakai oleh Yakobus tidak menyatakan kemampuan diri yang memiliki kelebihan melainkan itu adalah ekspresi dari pengabdian dan penundukan diri kepada Allah yang disembah. Dengan kata lain, Yakobus sebagai seorang hamba mengatakan bahwa ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan dan dengan demikian mengabdi kepada Allah dan Tuhan Yesus Kristus. Surat Yakobus diperkirakan ditulis sekitar tahun 45-50 M, membuat surat ini menjadi salah satu surat paling awal dalam Perjanjian Baru. Kemungkinan besar Yakobus menulis surat ini di Yerusalem, tempat di mana Yakobus tinggal dan melakukan pengawasan urusan gereja (Subandrijo 2023). Latar belakang saat itu adalah orang-orang Kristen yang tergabung dalam satu komunitas sering kali disisihkan dan mengalami tekanan dari masyarakat mayoritas yang bukan Kristen.

Melihat konteks sosial dari Kitab Yakobus ini, dapat diketahui bahwa budaya patriarki masih dominan karena laki-laki memegang peran dalam keluarga dan masyarakat (Blomberg 2018). Hal ini bukan hanya baru terlihat pada kehidupan masyakat saat itu saja, melainkan budaya patriarki ini sudah ada sejak masa Perjanjian Lama. Namun, gereja Kristen pada saat itu sudah mulai mengembangkan identitasnya sendiri, dengan peran yang lebih besar bagi perempuan dan orang-orang yang tidak memiliki status sosial yang tinggi (Witherington 2017). Dengan kata lain ada pergeseran yang terjadi dari masa Perjanjian Lama ke masa Perjanjian Baru mengenai budaya patriarki ini, karena di Perjanjian Baru dapat ditemukan bahwa para wanita yang memiliki peran dalam pelayanan, baik pada jaman Yesus ketika ada di bumi ini, mapun pada masa pelayanan rasul-rasul. Kehidupan masyarakat Yahudi pada saat Yakobus menulis kitab ini, terbagi menjadi beberapa kelompok sosial yang berbeda. Tak jauh berbeda dengan kondisi kelompok sosial masa kini, kelompok sosial saat itu terbagi menjadi orang-orang yang kaya dan berpengaruh yaitu para imam dan pemimpin agama. Selain itu ada orang-orang yang miskin yang tidak dianggap karena tidak memiliki pengaruh, seperti para nelayan dan petani. Rasul-rasul pada saat itu mencoba untuk mengatasi perbedaan-perbedaan sosial ini dengan memberikan pengajaran bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.

Selain itu, masyarakat Yahudi pada saat itu sangat menghargai tradisi dan adat istiadat. Mereka memiliki banyak aturan yang harus diikuti, seperti aturan tentang makanan yang halal dan haram, serta aturan tentang hari Sabat. Gereja Kristen pada saat itu mencoba untuk menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi yang berlaku, namun juga mencoba untuk mengembangkan identitasnya sendiri sebagai komunitas Kristen. Dalam konteks sosial ini,

kitab Yakobus ditulis untuk memberikan pedoman dan penghiburan kepada jemaat Kristen. Kitab ini menekankan pentingnya kesabaran, kebijaksanaan, dan doa dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Kitab ini juga menekankan pentingnya mengatasi perbedaan-perbedaan sosial dan mengembangkan identitas Kristen yang unik.

Dari sudut pandang teologis, dapat diketahui pada masa itu persekutuan orang-orang percaya atau Gereja Kristen sedang diperhadapkan pada tantangan dari dalam dan luar. Tantangan dari dalam adalah terjadinya perdebatan tentang hubungan antara iman dan perbuatan (McCartney 2017). Sementara tekanan dari luar adalah tidak diakuinya keberadaan persekutuan orang-orang percaya atau Gereja Kristen dari pihak Yahudi dan Romawi. Beberapa orang Kristen berpendapat bahwa iman saja sudah cukup untuk menyelamatkan, sedangkan perbuatan tidaklah penting. Akan tetapi, kitab Yakobus memberi penekanan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan. Perbuatan yang baik haruslah menjadi bukti dari iman sejati orang percaya (Yakobus 2:14-26). Sehingga dapat disimpulkan bahwa iman dan perbuatan seperti dua sisi mata uang yang sama, sisi yang satu tidak akan lengkap tanpa sisi lainnya. Iman yang sejati harus diwujudkan dalam perbuatan yang baik, seperti membantu orang lain, berbagi dengan yang membutuhkan, dan memiliki hidup dengan integritas.

Selain itu, kitab Yakobus juga menekankan pentingnya kesabaran dan kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Kitab ini menunjukkan bahwa kesabaran dan kebijaksanaan adalah buah dari iman yang sejati, dan bahwa mereka yang memiliki iman yang sejati akan dapat menghadapi kesulitan dan tantangan dengan percaya diri dan tenang (Yakobus 1:2-8). Kita dapat menganalogikan kesabaran dan kebijaksanaan seperti dua kaki yang kuat yang membantu kita berdiri tegak dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Kita tidak bisa menghadapi kesulitan dan tantangan sendirian, tapi kita perlu memiliki kesabaran dan kebijaksanaan untuk menghadapinya dengan percaya diri dan tenang.

2. Analisa Leksikal

Ayat ini jika dilihat dari bahasa aslinya *πολὺ (poly) ἰσχύει (ischyei) δέησις (deēsis) δικαίου (dikaiou) ἐνεργουμένη (energoumenē)* yang memiliki arti sangat besar kuasa doa orang benar yang dipanjatkan. Kata *δεησις (deēsis) ενεργουμενη (energoumenē)* adalah kata ungkapan tunggal yang diartikan "yang ditempa di dalam roh yang baik," dalam hal ini Roh Kudus. Jadi tidak hanya bicara doa orang benar saja, melainkan pengertian yang paling tepat adalah doa yang dinaikkan dengan dorongan yang luar biasa *(ενεργουμενη - energoumenē)* yaitu dorongan Roh Kudus yang tinggal diam di dalam diri orang percaya. Doa yang lahir bukan karena rutinitas atau karena sekedarnya saja, melainkan doa yang lahir karena adanya desakan yang dalam karena pengenalan akan Allah yang benar, doa yang dinaikkan dengan semangat dan disertai dengan keyakian bahwa apa yang didoakan dijawab oleh Allah. Sebagaimana firman Allah yang berkata "sekiranya engkau memiliki iman sekecil biji sesawi saja, kamu dapat berkata kepada gunung untuk berpindah dan gunung itu akan berpindah." Pengenalan Allah yang benar membuat orang percaya dapat menaikkan doa yang penuh kuasa, dan ini semua bukan karena kekuatan dari diri orang percaya tersebut, melainkan karena Roh Kudus yang ada dalam diri orang percaya.

3. Tema Utama

a. Kitab Yakobus berisi beberapa tema penting, yaitu :

a) Yang Hidup. Yakobus ingin orang percaya tidak hanya mendengar tentang kebenaran Firman Tuhan yang diajarkan, melainkan dapat menerapkan dalam perbuatan. Yakobus melakukan perbandingan iman yang kosong/tanpa perbuatan dan iman yang hidup/iman yang disertai perbuatan. Iman yang sejati adalah iman yang disertai komitmen untuk mengasihi dan melayani orang lain. Iman yang tidak hanya percaya kepada Allah saja, tetapi ada perbuatan yang dinyatakan melalui setiap perbuatan baik.

b) Kesabaran dalam penderitaan. Kehidupan kekristenan tidak berjalan dengan mulus. Yakobus mengingatkan bahwa ada pencobaan, dan godaan yang akan dialami oleh orang percaya, baik itu dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Akan tetapi orang percaya diharapkan untuk dapat bersabar dalam menghadapi pencobaan dan dapat berhasil mengatasi setiap kesukaran-kesukaran hidup yang dihadapi sehingga akan menghasilkan kedewasaan dalam iman dan memiliki karakter yang teguh dalam menjalani kehidupan.

c) Hukum Kasih. Keselamatan yang diterima oleh orang percaya bukan karena melakukan hukum taurat, melainkan karena kemurahan Allah, karena kasih Allah. Sehingga Yakobus mengajarkan melalui hukum kasih kita sedang memperlihatkan iman yang nyata bagi lingkungan di mana orang percaya berada (Kaihatu 2014).

Dalam kekristenan doa tidak hanya terbatas pada bagaimana cara seseorang berdoa, melainkan menjelaskan hubungan yang lebih dalam antara Allah dan manusia. Richard Foster dalam bukunya ”The Divine Dialogue,” memberikan penjelasan bahwa doa adalah cara untuk mendengar suara Allah dan memahami kehendak-Nya dalam hidup kita (Foster 2023). Lebih lanjut Foster menekankan bahwa dalam proses berdoa, kita diajak untuk menyelaraskan hati dan pikiran kita dengan rencana Allah. Hal ini senada dengan Robert Liardon yang memberikan penjelasan tentang dampak komunikasi doa, yaitu “doa membuat roh Anda lebih peka terhadap perintah-perintah dari sorga” (Liardon 1996). Dengan kata lain doa bukan hanya satu arah, di mana orang percaya yang berbicara kepada Allah saja menyampaikan isi hati atau *list* doa, melainkan ada kesempatan atau waktu yang diberikan oleh orang percaya untuk duduk diam mendengarkan apa yang menjadi isi hati atau kehendak Allah untuk dilakukan dala kehidupan keseharian. Sebagai contoh orang percaya berdoa minta hikmat dari Allah untuk masalah yang dihadapi, setelah berkata-kata panjang lebar, ditutup dengan amin. Hal ini tidaklah salah, melainkan belajarlah duduk diam, beri waktu Allah untuk berbicara dan memberikan jalan keluar, apa yang harus dilakukan sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam bukunya yang berjudul ”Faith and Prayer,” Stott berpendapat bahwa doa yang efektif bukan hanya tentang permohonan yang diajukan, tetapi lebih kepada sikap hati yang penuh penyerahan kepada Allah (Stot 2020). Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa dengan berdoa, orang percaya mengalami perubahan secara rohani dan membuat hubungan orang percaya dengan Allah semakin dalam sehingga membawa dampak pada cara hidup orang percaya dalam memberikan respon di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Keller menjelaskan jika doa bukan hanya sebagai sarana untuk mengubah kita dan keadaan di sekitar. Doa menolong orang percaya untuk melihat dunia dari

perspektif Allah dan membentuk sikap orang percaya terhadap tantangan hidup (Keller 2021). Dengan berdoa, orang percaya diajar untuk berjalan dalam keselarasan sesuai rencana Allah dan menjadi alat-Nya dalam menjangkau orang lain. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa doa adalah bagian menyeluruh dari kehidupan iman yang aktif dalam Allah, iman yang diikuti dengan tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam konteks ini, Yakobus mengajak orang percaya untuk memahami bahwa hidup yang benar di hadapan Allah adalah syarat utama untuk doa yang efektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Carson dalam bukunya ”Praying with Paul,” di mana ia menekankan bahwa doa yang tulus dan penuh iman dapat membawa perubahan yang signifikan dalam hidup individu dan komunitas (Carson 2021). Bounds pun memberikan pendapatnya bahwa doa yang dilakukan dengan keyakinan dan ketulusan hati dapat menggerakkan tangan Allah untuk bertindak dalam situasi yang tampaknya mustahil (Bounds 2020). Dalam hal ini, doa bukan sekedar kata-kata yang indah saja, atau banyaknya kata-kata yang diucapkan, melainkan harus lahir dari hubungan intim dengan Allah, lahir dari pengertian yang benar akan kehendak Allah. Saat doa dipanjatkan dalam iman, tanpa disadari orang percaya belajar untuk membuka diri menerima kuasa Allah yang dapat membawa perubahan pada kondisi dan membawa pemulihan pada kehidupan orang percaya baik secara fisik maupun spiritual.

Dengan demikian dari Yakobus 5:16b kita belajar untuk tidak menyepelekan kuasa doa, tetapi sebaliknya jadikan doa sebagai bagian keseluruhan dari kehidupan iman. Doa yang dilakukan dengan iman dan ketulusan hati dapat menjadi sarana untuk mengalami kehadiran Allah dan kuasa-Nya dalam hidup sehari-hari. Jack Hayford memberikan kesaksian pribadi bagaimana Allah memberikan kesembuhan baginya ketika dia masih bayi melalui doa dan iman ibunya. Saat dokter memberikan pengobatan tidak sesuai yang seharusnya dilakukan, ibunya mendengar bagaimana ada orang yang disembuhkan di satu gereja, sehingga ibunya membawa dia ke gereja untuk didoakan. Setelah didoakan, ibunya melihat ada perubahan yang terjadi, dan ketika dibawa ke dokter kembali hasilnya bayinya sehat tidak ada sakit apapun (Harford 2025). Yang dialami oleh Jack diperkuat oleh Charles Stanley dalam bukunya ”The Healing Power of Prayer,” yang menekankan bahwa doa dapat menjadi alat untuk mengalami kuasa penyembuhan Allah dalam berbagai aspek kehidupan (Stanley n.d.). Penulis secara pribadi mengalami kuasa doa dalam pergumulan hidup, khususnya ketika menghadapi kanker payudara pada tahun 2017. Dalam situasi tersebut, penulis menaruh keyakinan bahwa Allah berdaulat memberikan kesembuhan dan mencukupkan segala kebutuhan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa doa dijawab Allah melalui penyediaan jalan terbaik dalam proses penantian menjelang operasi.

Selain itu, penting untuk menyadari bahwa doa juga memiliki dimensi komunitas. Dalam banyak kebiasaan atau tradisi Kristen, berdoa dalam kelompok atau komunitas dapat memperkuat iman bersama dan menciptakan rasa solidaritas. Ketika orang percaya berdoa bersama, mereka saling mendukung dan menguatkan dalam iman. Hal ini menciptakan ikatan yang lebih dalam dan kuat antara anggota komunitas dan meneguhkan kepercayaan mereka pada kuasa Allah. Komunitas doa yang kuat dapat menjadi sumber kekuatan dan penghiburan, terutama ketika berada dalam masa kesukaran. Dalam komunitas doa yang kuat, setiap anggota komunitas dapat saling berbagi pengalaman, kesulitan, dan sukacita yang dialami. Karena secara tidak langsung dapat mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam iman, dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk berbagi dan berdoa bersama. Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan pada kuasa Allah, serta menciptakan ikatan yang lebih dalam dan kuat antara anggota

komunitas. Dalam kitab Yakobus, dapat ditemukan contoh dari komunitas doa yang kuat. Yakobus menulis, "Berdoalah satu sama lain, sehingga kamu sembuh" (Yakobus 5:16). Ayat ini menunjukkan bahwa doa dalam komunitas dapat memiliki kuasa yang besar untuk menyembuhkan dan menguatkan iman. Oleh karena itu, penting untuk membangun komunitas doa yang kuat dan mendukung satu sama lain dalam iman.

Di samping itu, doa juga harus dilihat sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang berkesinambungan. Doa yang teratur dan konsisten membantu membangun kebiasaan spiritual yang sehat, membentuk karakter, dan disiplin diri. Dalam perjalanan ini, orang percaya belajar untuk tetap setia dalam iman, bahkan ketika jawaban atas doa tidak segera diterima. Kesabaran dalam berdoa menjadi bagian penting dari pertumbuhan spiritual, di mana seseorang diajarkan untuk percaya bahwa Allah selalu mendengarkan dan merencanakan yang terbaik, meskipun dalam waktu yang mungkin berbeda dari harapan.

4. Implikasi Doa dalam Kehidupan Orang Percaya

Kehidupan doa memiliki dampak yang positif bagi orang percaya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam komunitas. Doa memiliki fungsi sebagai sumber kekuatan secara iman. Ketika orang percaya berdoa, mereka tidak hanya mengungkapkan permohonan, tetapi mereka dapat merasakan kehadiran Allah dan penyertaan Allah. Melalui doa yang dinaikkan dengan sungguh-sunggah, iman orang percaya menjadi kuat dan menolong orang percaya untuk tetap fokus pada Tuhan, terutama saat menghadapi pergumulan hidup. Doa memiliki dampak besar dalam membangun hubungan di antara anggota komunitas. Ketika orang percaya berdoa bersama dalam kesatuan hati, mereka saling mendukung dan menguatkan satu sama lain ketika ada salah satu yang mengalami masalah. Dengan doa dalam kebersamaan komunitas ini, seluruh anggota komunitas dapat melihat bagaimana Allah menjawab doa-doa dan membuat iman percaya semakin teguh di dalam Tuhan.

Doa juga memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Bukan hanya sekadar permohonan, tetapi doa memungkinkan orang percaya untuk mendengar dan memahami kehendak Allah dalam hidup mereka. Ketika anggota komunitas berbagi pengalaman mengenai bagaimana doa mengubah hidup mereka, itu dapat menjadi sumber inspirasi, sumber motivasi bagi anggota yang lain untuk dapat mengalami hal yang sama. Selain itu setiap anggota komunitas belajar untuk lebih peka terhadap apa yang Tuhan inginkan, sehingga hidup mereka bisa selaras dengan rencana-Nya.

Kehidupan doa yang konsisten membantu orang percaya untuk tetap bertahan dalam situasi sulit. Ketika menghadapi tantangan, seperti kehilangan pekerjaan atau masalah keluarga, doa bisa menjadi sumber ketenangan. Banyak orang yang mengaku bahwa saat mereka berdoa, mereka merasa lebih tenang dan kuat. Doa memberikan pengharapan bahwa Tuhan selalu mendengarkan dan akan memberikan jalan keluar. Dengan semua implikasi ini, sangat jelas bahwa doa memiliki peranan penting dalam kehidupan orang percaya. Doa bukan hanya sesuatu hal yang rutinitas, tetapi bagian integral dari hubungan orang percaya dengan Tuhan dan sesama. Melalui doa, iman orang percaya semakin tumbuh, hubungan dalam komunitas semakin erat, dan ada kesiapan dalam menghadapi setiap proses atau kesukaran hidup.

SIMPULAN

Doa memiliki kuasa yang besar dalam kehidupan orang percaya, sebagaimana dinyatakan dalam Yakobus 5:16b. Doa bukan hanya sekedar komunikasi dengan Allah, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat iman, memberikan harapan, dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Melalui doa, orang percaya dapat merasakan kehadiran Allah, mendapatkan bimbingan, serta mengalami penyembuhan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

Praktek doa yang dilakukan pribadi maupun bersama-sama, memberikan dampak positif dalam komunitas. Doa bersama menciptakan rasa saling memperhatikan satu dengan yang lain, memberikan dukungan emosional, dan memperkuat iman anggota komunitas. Pengalaman berbagi dalam doa juga berfungsi sebagai sumber inspirasi, mendorong setiap individu untuk lebih peka terhadap kehendak Allah. Kesabaran dalam berdoa mengajarkan orang percaya untuk tetap setia, bahkan ketika belum mendapatkan jawaban atas doa-doa yang dipanjatkan. Doa juga berfungsi sebagai alat yang memperkuat karakter dan disiplin secara rohani.

Melalui doa yang konsisten, orang percaya dapat mengembangkan kebiasaan positif yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Dalam perjalanan hidup yang penuh tantangan, doa menjadi sumber ketenangan dan pengharapan, membantu individu untuk tetap fokus pada tujuan ilahi. Dengan demikian, doa tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian esensial dari perjalanan iman yang aktif.

Dengan memahami dan mengaplikasikan kuasa doa, diharapkan orang percaya dapat hidup sesuai dengan panggilan Allah dan menjadi berkat bagi sesama. Oleh karena itu, doa harus dijadikan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, sehingga iman dapat terus tumbuh dan memperkuat ikatan dalam komunitas. Kuasa doa adalah fondasi yang membangun kehidupan spiritual yang sehat, baik bagi individu maupun komunitas, dan menjadi kunci dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Blomberg, C. L. 2018. Jesus and the Gospels: An Introduction and Survey. Nashville: B&H Academic,. Bounds, E. M. 2020. The Power of Prayer. New Kensington: Whitakar house.

Carson, D. A. 2021. Praying with Paul. Wheaton, Illinois: Crossway.

Duyverman, M. E. 2022. Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Foster, R. 2023. The Divine Dialogue. Londos: HarperOne Publisher. Harford, Jack. 2025. "No Title."

Healey, David. 2002. Doa Perjalanan Bersama Allah. Jakarta: Divisi Perkantas Literatur. Jacobs, Cindy. 1996. Menduduki Kota-Kota Musuh. Jakarta: Harvest Publication House.

Kaihatu, Tjuk Subandiah &. Friends, ed. 2014. Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Edisi Life Application Study Bible. 9th ed. Malang: Gandum Mas.

Keller, T. 2021. The Purpose of Prayer. New York: Penguin Random House. Liardon, Robert. 1996. Waktu Tuhan. Jakarta: YPI.Imanuel.

McCartney, D. G. 2017. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic.

Sihombing, R. 2021. Doa Dan Kehidupan Kristen. Jakata: BPK Gunung Mulia. Stanley, C. n.d. The Healing Power of Prayer. Michigan: Thomas Nelson.

Stot, J. 2020. Faith and Prayer. Westmont, Illinois: Intervarsity Press: IVP Academic.

Subandrijo, Bambang. 2023. Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru 2. Bandung: Bina Media Informasi.

Suryadi, H. 2023. Kekuatan Doa Dalam Kehidupan. edited by Alfabeta. Bandung. Witherington, B. 2017. New Testament Theology: Exploring the Unity and Diversity of the New

Testament. Downers Grove: InterVarsity Press.